

STUDI DESKRIPSI PENJARINGAN DALAM MENGIDENTIFIKASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SEKOLAH UMUM DI GORONTALO

Sri Alda Rabiasa¹, Abdul Haris Odja^{2*}, Nova Elysia Ntobuo²

¹Program Studi Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

^{2,3}Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

E-mail: abdulharis@ung.ac.id, Telp: 081221076598

ABSTRACT.

This study aims to describe the process of screening or identifying students with special needs (ABK) in junior high schools in Gorontalo. The method used is a descriptive qualitative approach, with data obtained through questionnaires distributed to class teachers and guidance and counseling teachers. The results of the study showed that all sample schools had ABK students, with the largest category being slow learners (80%), followed by physical disabilities, hearing impairments, mental retardation, and speech impairments. Most schools have implemented inclusive education, either through a full inclusion model or a combination with special learning services. However, there are still obstacles, such as a shortage of special assistant teachers, uneven teacher training, and a lack of facilities and infrastructure to support ABK students' learning. The school's social environment shows a fairly positive attitude towards ABK, although greater understanding and empathy are still needed. The results of this study indicate the importance of government support through policies, training, and facilities in creating a friendly and inclusive learning environment for all students.

Keywords: *Inclusive Education; Students With Special Needs*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penjarangan atau identifikasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum tingkat SMP di Gorontalo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada guru kelas dan guru bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi sampel memiliki siswa ABK, dengan kategori terbanyak adalah slow learner (80%), diikuti oleh tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, dan tunawicara. Sebagian besar sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif, baik melalui model inklusi penuh maupun melalui kombinasi dengan layanan pembelajaran khusus. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan guru pendamping khusus, pelatihan guru yang belum merata, serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bagi siswa ABK. Lingkungan sosial sekolah menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap keberadaan ABK, meskipun masih diperlukan peningkatan pemahaman dan empati. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah melalui kebijakan, pelatihan, dan fasilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Siswa Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sekolah inklusi telah dirintis semenjak 2003. Pada penerapannya, sekolah inklusi mengalami banyak kendala, baik yang

berkaitan dengan kurikulum, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum khusus, kesulitan dalam menilai kompetensi siswa berkebutuhan khusus, maupun

keterbatasan sarana dan prasarana (Hermanto, 2010). Menurut Stainback dan Stainback (1990), sekolah inklusi ialah sekolah yang memfasilitasi program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi tiap-tiap anak, serta memberikan dukungan dan bantuan dari pendidik agar anak didik dapat berhasil. Sekolah inklusi juga diartikan sebagai wadah dimana setiap anak bias diterima sebagai bagian dari kelas tersebut serta saling membangun dan mendukung bersama pendidik dan teman seusianya, ataupun masyarakat lainnya supaya kebutuhan perseorangannya bias tercukupi (Fajra et al., 2020)

Keadaan anak-anak di Indonesia sangat berbeda-beda, maka dari itu pendidikan inklusi hadir untuk memberikan peluang yang sama bagi tiap anak dengan banyak latar belakang untuk mendapat pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi, guru di sekolah reguler perlu diberi berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak (Rahmawati, T. dkk, 2020)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dari anak pada umumnya. Siswa berkebutuhan sosial ini mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Pradipta & Dewantoro, 2019). Salah satu programnya adalah mengetahui siapa anak berkebutuhan khusus, karakteristiknya, dan bagaimana cara mengaturnya. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan guru mampu melakukan identifikasi peserta didik di sekolah maupun di masyarakat sekitar sekolah (Pradipta & Andajani, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (siswa berkebutuhan sosial) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pertama, siswa berkebutuhan sosial dengan gangguan sosial dan emosional atau tuna laras, yaitu anak yang menunjukkan respons sosial yang tidak diterima

oleh lingkungan, tetapi masih dapat dididik untuk berperilaku sesuai norma. Kedua, siswa berkebutuhan sosial dengan gangguan perilaku meliputi perilaku agresif, antisosial, menarik diri, kecemasan, gangguan pemusatan perhatian, dan perilaku psikotik. Ketiga, siswa berkebutuhan sosial dengan gangguan fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Keempat, siswa berkebutuhan sosial dengan gangguan komunikasi, seperti autisme, yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Kelima, siswa berkebutuhan sosial dengan kesulitan belajar, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pengolahan bahasa, berpikir, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung, termasuk gangguan seperti disleksia dan kerusakan otak. keenam, anak berbakat atau *indigo*, yang juga termasuk siswa berkebutuhan sosial karena memiliki perbedaan signifikan berupa potensi atau kecerdasan di atas rata-rata anak seusianya (Awwad, 2015)

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis kebutuhan khusus yang teridentifikasi pada siswa di sekolah umum di Kota Gorontalo. Hal ini penting untuk dipahami guna memberikan gambaran mengenai variasi kebutuhan khusus yang ada di sekolah umum, seperti gangguan fisik, gangguan komunikasi, kesulitan belajar, serta gangguan sosial dan emosional. Dengan mengetahui jenis-jenis kebutuhan khusus tersebut, diharapkan sekolah dapat merancang pendekatan yang lebih tepat dalam memberikan dukungan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, serta memastikan bahwa mereka memperoleh layanan pendidikan yang optimal sesuai dengan prinsip inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Saryono (2010:49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak

dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi. Angket ini disusun sebagai alat bantu pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif proses penjarangan atau identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di beberapa sekolah umum di Gorontalo. Angket ini ditujukan kepada guru yang memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pelayanan kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penjarangan

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah umum di wilayah Gorontalo. Responden dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang secara langsung berinteraksi dengan siswa serta memiliki peran penting dalam proses penjarangan dan identifikasi siswa berkebutuhan khusus. Tabel berikut menunjukkan daftar sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 1. Sekolah Umum Tempat Penjarangan

No	Responden sekolah	Lokasi
1	Responden Sekolah 1	Kabupaten Gorontalo
2	Responden Sekolah 2	Kabupaten Bone Bolango
3	Responden Sekolah 3	Kabupaten Gorontalo
4	Responden Sekolah 4	Kabupaten Bone Bolango
5	Responden Sekolah 5	Kabupaten Bone Bolango
6	Responden Sekolah 6	Kabupaten Gorontalo
7	Responden Sekolah 7	Kabupaten Pohuwato

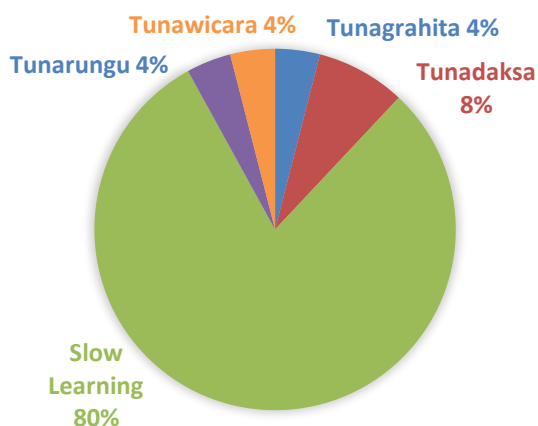
Tabel di atas menunjukkan daftar sekolah umum yang menjadi lokasi penelitian dalam proses penjarangan siswa berkebutuhan khusus. Ada tujuh sekolah yang terlibat, yaitu Responden Sekolah 1, Responden Sekolah 2, Responden Sekolah 3, Responden Sekolah 4, Responden Sekolah 5, Responden Sekolah 6, dan Responden

Sekolah 7. Sekolah-sekolah ini dipilih karena sebelumnya sudah diketahui memiliki siswa yang telah teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan sosial. Secara lokasi, sekolah-sekolah tersebut tersebar di beberapa wilayah di Gorontalo. Responden Sekolah 1 dan Responden Sekolah 3 berada di Kabupaten Gorontalo. Sedangkan Responden Sekolah 2 dan Responden Sekolah 4 terletak di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini juga dijelaskan oleh Pratiwi (2015), yakni pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak terbatas pada sekolah luar biasa, tetapi juga pada pendidikan terintegrasi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal. Sistem pendidikan seperti ini disebut pendidikan inklusi. Keuntungan pendidikan inklusi juga dijelaskan oleh (Nugroho & Mareza, 2016) bahwa keuntungan dari pendidikan inklusif adalah semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya masing-masing.

B. Identifikasi Keberadaan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penjarangan di beberapa sekolah umum di Gorontalo menunjukkan bahwa semua sekolah yang disurvei memiliki siswa berkebutuhan khusus, meskipun jumlah dan jenis kebutuhannya berbeda-beda. Responden Sekolah 1 dan Responden Sekolah 2 melaporkan adanya 1–2 siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunadaksa, dan slow learner. Responden Sekolah 3 juga memiliki 1–2 siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Sementara itu, Responden Sekolah 4 dan Responden Sekolah 5 memiliki jumlah siswa berkebutuhan yang lebih banyak, yaitu antara 3 hingga 5 orang dengan berbagai kebutuhan khusus. Responden Sekolah 6 bahkan mencatat lebih dari 5 siswa slow learner, sehingga menjadi sekolah dengan jumlah siswa terbanyak dalam survei ini. Data ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus terdapat di hampir semua sekolah yang disurvei, dengan variasi jumlah dan

jenis kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program pembelajaran yang inklusif.



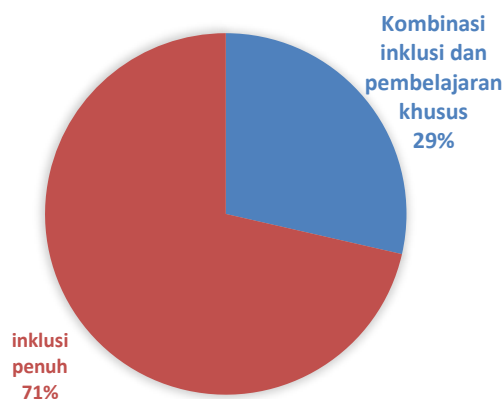
Gambar 1. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (Sumber: Data Primer, 2025)

Gambar 1 di atas menggambarkan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kategori kebutuhan yang paling umum ditemukan di sekolah umum di Gorontalo. Siswa yang berkebutuhan khusus dalam kategori slow learning mencapai sekitar 80% dari total siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran yang paling banyak ditemui adalah siswa yang membutuhkan waktu dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan belajar mereka.

Selain itu, siswa dengan kebutuhan khusus lain memiliki persentase yang lebih kecil, namun tetap signifikan, yaitu tunadaksa sebesar 8%, tunarungu sebesar 4%, tunagrahita sebesar 4%, dan tunawicara sebesar 4%. Masing-masing kategori ini menghadapi beragam tantangan dalam proses pembelajaran, mulai dari keterbatasan fisik, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, hingga kesulitan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Mareza, 2016) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula

memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan.

C. Penanganan dan Dukungan di Sekolah



Gambar 2. Pendekatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Sumber: Data Primer, 2025)

Gambar di atas menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang disurvei telah menerapkan pendidikan inklusif, meskipun dengan pendekatan yang bervariasi. Sebagian besar sekolah, yaitu sebesar 71%, menerapkan model inklusi penuh, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama tanpa pemisahan, dan guru berperan aktif dalam menyesuaikan pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa. Responden Sekolah 2, Responden Sekolah 3, Responden Sekolah 4, Responden Sekolah 5, dan Responden Sekolah 7 termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, sebesar 29% sekolah lainnya, yaitu Responden Sekolah 1 dan Responden Sekolah 6, menerapkan model kombinasi inklusi dan pembelajaran khusus, yaitu dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, namun tetap memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan jika diperlukan, seperti pengelompokan, pengayaan, atau pendekatan individual.

Hal ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Yunaini (2021), yaitu siswa normal dan

berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Model kedua yaitu model pembelajaran individual, di mana siswa yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai.

Dalam hal strategi pembelajaran, sekolah-sekolah memiliki pendekatan yang bervariasi. Responden Sekolah 6 terlihat paling aktif dalam melakukan modifikasi pembelajaran, seperti penyederhanaan materi, pemberian waktu tambahan, penggunaan media visual, dan penerapan sistem penilaian yang berbeda. Responden Sekolah 4 dan Responden Sekolah 1 juga melakukan modifikasi, meskipun terbatas pada pemberian waktu tambahan atau pendampingan sederhana. Responden Sekolah 2 menyederhanakan materi dalam beberapa kesempatan, sedangkan Responden Sekolah 3 dan Responden Sekolah 7 belum melakukan modifikasi yang signifikan. Terkait pelatihan guru, sebagian besar guru di sekolah telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif 1 kali, kecuali guru di Responden Sekolah 3 dan Responden Sekolah 7 yang belum pernah mengikuti pelatihan semacam itu. Ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menjadi masalah umum. Hanya Responden Sekolah 2 yang memiliki GPK, meskipun jumlahnya terbatas, sementara sekolah lain tidak memiliki GPK sama sekali.

Pendekatan pembelajaran berbeda dengan metode yang digunakan untuk siswa reguler, di mana guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa slow learner di dalam kelas dan sering menanyakan apakah siswa sudah memahami materi atau belum karena pengulangan materi menjadi langkah yang rutin dilakukan, karena keterbatasan mereka dalam memproses informasi memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif (Saleh dkk, 2025) sedangkan (Yunaini, 2021) menjelaskan bawah strategi atau metode yang biasa dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta

didiknya serta penataan tempat duduk yang dibuat melingkar dan mengelompok.

D. Dukungan Lingkungan Dan Sosial

Secara keseluruhan, lingkungan sosial di sekolah-sekolah yang disurvei menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Di Responden Sekolah 1 dan Responden Sekolah 5, baik siswa reguler maupun guru terlihat sangat mendukung dan menerima kehadiran siswa berkebutuhan sosial. Kondisi serupa juga terlihat pada Responden Sekolah 3, meskipun para guru di sana belum memiliki pelatihan khusus sehingga pemahamannya masih terbatas. Di Responden Sekolah 2, siswa tampak cukup mampu menerima keberadaan siswa berkebutuhan sosial, dan guru-guru lain menunjukkan kepedulian yang cukup besar. Responden Sekolah 4 juga mencerminkan lingkungan yang mendukung, begitu pula Responden Sekolah 6, walaupun masih terdapat perbedaan tingkat penerimaan di kalangan guru dan siswa. Sementara itu, di Responden Sekolah 7, meski tidak dijelaskan secara langsung, guru tetap menunjukkan kepedulian terhadap siswa berkebutuhan sosial meskipun masih menghadapi keterbatasan dari segi kemampuan dan sarana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma dan Rusyidi bahwa lingkungan yang tercipta sangat mendukung anak berkebutuhan khusus; mereka dapat belajar melalui interaksi spontan dengan teman-teman sebayanya, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus, memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu, dan memiliki kepedulian. Di samping itu, bukti lain yang ada adalah bahwa mereka yang tidak berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun. Begitu pula dijelaskan oleh (Diantika dkk., 2020) bahwa kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan sosial di sekolah inklusi semakin baik; semakin baik pengaruh teman sebaya, semakin baik pula kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan sosial. Hal ini dapat dilihat

dari kemampuan siswa berkebutuhan sosial saat sedang dalam diskusi kelompok yang cukup aktif dalam memberikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan.

E. Kebutuhan Dan Harapan

Semua sekolah memiliki harapan dan kebutuhan yang hampir sama demi terciptanya pendidikan inklusif yang lebih baik. Responden Sekolah 1 dan Responden Sekolah 4 sangat membutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK), alat bantu belajar, serta perbaikan fasilitas sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Responden Sekolah 2 dan Responden Sekolah 5 berharap adanya pelatihan rutin bagi guru serta dukungan nyata dari Dinas Pendidikan, terutama dalam penyediaan tenaga pengajar yang memahami cara mengajar siswa berkebutuhan khusus. Di Responden Sekolah 3 dan Responden Sekolah 7, yang menjadi sorotan adalah pentingnya pelatihan bagi guru serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan bebas dari diskriminasi. Sementara itu, di Responden Sekolah 6, para guru berharap dapat memperoleh pelatihan lanjutan agar pembelajaran dapat berjalan optimal bagi seluruh siswa. Secara umum, sekolah-sekolah ini berharap mendapat perhatian lebih dari pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan yang mendukung, maupun penguatan sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Tujuan akhirnya adalah agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat merasakan pendidikan yang setara, nyaman, dan benar-benar mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk pengembangan profesional/peningkatan kompetensi guru, walaupun terkadang sistem tanggung jawab itu sebagian diserahkan kepada organisasi sekolah, karena sekolah juga memiliki peran untuk melakukan perubahan di sekolahnya, terutama kepala sekolah (Carrington dan Robinson, 2004).

KESIMPULAN

Hasil penjarangan di beberapa SMP di Gorontalo menunjukkan bahwa semua sekolah

memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan variasi jenis dan jumlah yang didominasi oleh slow learner. Sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif dengan pendekatan yang berbeda, namun belum sepenuhnya optimal. Penyesuaian pembelajaran dan pelatihan guru masih terbatas, meskipun suasana sosialnya cukup mendukung. Sekolah berharap adanya dukungan lebih dari pemerintah, seperti penyediaan guru pendamping, pelatihan rutin, alat bantu, dan fasilitas yang ramah bagi siswa berkebutuhan sosial agar semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan setara.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah umum di Gorontalo meningkatkan pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan menangani siswa berkebutuhan khusus melalui pelatihan berkala. Dinas Pendidikan perlu mendukung dengan kebijakan, penyediaan guru pendamping khusus, serta fasilitas yang ramah bagi siswa berkebutuhan sosial. Penjarangan sebaiknya dilakukan secara rutin dan terdokumentasi agar dapat menjadi dasar penyusunan layanan pendidikan yang tepat bagi setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah*, 7 (1): 46-64.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi: Studi tentang pola pertemanan anak berkebutuhan khusus (ABK). *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Hermanto. (2010). Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan komitmen dari manajemen sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 65–82.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2021). Model dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi—Lanjut *Journal of Elementary School Education*, 1(1).

- Pradipta, R. F. & Dewantoro, D.A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5 (5): 531–545.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of a Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4 (2): 160-164
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan ke depannya. *Jurnal Bereputasi*. Universitas Sebelas Maret. 52-2.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan ke depannya. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2).
- Rahmawati, T. dkk. (2020). Model Pendampingan Belajar Orang Tua Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 4 (2): 257 – 266
- Roni Rodyana, Wina Dwi Puspitasari, & Ari Yanto. (2022). Media Flashcard Untuk Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 1:23–30
- Saleh, J., Odja, A. H., Umar, M. K., Rabiasa, S. A., Pilobu, M., Awila, A. A., & Fatima, S. (2025). Profil dan hasil belajar siswa yang memiliki hambatan belajar pada konsep listrik statis (suatu penelitian di SMP Negeri 1 Telaga Biru). *Siding KS: Riset & PKM*, 2(2), 147–300.
- Saryono. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Stainback, W. & Sianback, S. (1990). Support networks for inclusive schooling: Independent integrated education. Baltimore: Brookes Publishing.
- Yunaini, N. (2025). Model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 9–18